
Analisis Prioritas Pengembangan Kampung Wisata pada Pinggiran Sungai di Kota Banjarmasin

Rizky Maulana*, Dessy Maulina

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*rizky.m.iesp@gmail.com

Abstract

Banjarmasin City has the potential for development of a tourist village on the riverbank. Development of tourism villages need a lot of budget with limited government budget, then prioritization is needed. Therefore, the purpose of this research is to identify criteria and alternative options for prioritizing the development of tourist villages on the riverbank in Banjarmasin City. The research respondents are 7 people considered experts and relevant to research, especially related to the research location, green villages, blue villages, and sasirangan villages by using data analysis AHP (Analytical Hierarchy Process). The results show the most dominant criteria to support the development of tourist villages on riverbanks in Banjarmasin City are attractiveness criteria with preference of 46.6%, facilities and infrastructure criteria 27.7%, accessibility criteria 16.1%, and tourism promotion criteria 9.6%. From the 3 (three) alternative in this research, the alternative of sasirangan village has the highest preference of 49.9%, green village 26.9% and blue village 23.2%. Therefore, the priority of tourism village development on the riverbank in Banjarmasin City is prioritised on sasirangan village.

Keywords: Priority; Tourism Village; Green Village; Blue Village; Sasirangan Village; AHP (Analytical Hierarchy Process)

Abstrak

Kota Banjarmasin memiliki potensi pengembangan berupa kampung wisata yang terletak pada pinggiran sungai. Pengembangan kampung wisata memerlukan dana yang besar tetapi dana pemerintah terbatas, sehingga diperlukan penentuan prioritas. Maka penelitian ini bertujuan mengetahui kriteria dan pilihan alternatif untuk prioritas pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin. Responden penelitian terdiri dari 7 orang yang dianggap ahli dan relevan dengan penelitian khususnya yang berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu kampung hijau, kampung biru, dan kampung sasirangan dengan menggunakan analisis data yaitu metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Hasil penelitian menunjukkan kriteria yang paling dominan untuk mendukung pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin adalah kriteria daya tarik dengan preferensi 46,6%, kriteria sarana dan prasarana 27,7%, kriteria aksesibilitas 16,1%, dan kriteria promosi pariwisata 9,6%. Dari 3 (tiga) pilihan alternatif pada penelitian ini, pilihan alternatif kampung sasirangan memiliki preferensi tertinggi yaitu 49,9%, kampung hijau 26,9% dan kampung biru 23,2%. Maka prioritas pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin di prioritaskan pada kampung sasirangan.

Kata Kunci: Prioritas; Kampung Wisata; Kampung Hijau; Kampung Sasirangan; Kampung Biru; Metode AHP

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kegiatan wisata dengan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah baik pusat maupun daerah yang menyediakan berbagai layanan dan fasilitas untuk berwisata. Banyak manfaat yang akan datang dengan berkembangnya suatu wisata baik secara ekonomis maupun sosial budaya. Tentunya pengembangan pariwisata harus di persiapkan dengan matang

agar tidak menimbulkan berbagai masalah yang akan merugikan masyarakat. Agar hal tersebut tidak terjadi maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai semua sumber daya pendukung yang ada untuk mengurangi dampak buruk kepada masyarakat sekitar.

Kota Banjarmasin memiliki suatu kelebihan pada letak geografis yaitu dengan banyaknya dialiri oleh sungai-sungai besar yang bercabang, sehingga mendapat julukan kota seribu sungai. Saat ini pemerintah Kota Banjarmasin sedang melakukan pengembangan pada sektor pariwisata, khususnya pariwisata berbasis sungai. Hal tersebut dapat dilihat pada misi ke 5 (lima) dalam RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Banjarmasin Tahun 2021-2026 yaitu mengembangkan pariwisata berbasis sungai dan memperkuat nilai budaya banjar dalam sendi kehidupan masyarakat. Salah satu potensi dengan pemanfaatan pariwisata berbasis sungai yaitu dengan mengembangkan kampung wisata pada pinggiran sungai yang memiliki dampak besar pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Hal ini sesuai dengan teori pembangunan yaitu meningkatkan kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek untuk perubahan yang lebih baik (Amalia et al, 2022).

Tiga kampung wisata yang terletak pada pinggiran sungai dan mempunyai permasalahan serta potensi untuk dikembangkan yaitu wisata kampung hijau, wisata kampung biru, dan wisata kampung sasirangan. Pemerintah kota Banjarmasin ingin melakukan pengembangan pada ketiga kampung tersebut yang sudah mulai direncanakan pada tahun 2017. Akan tetapi terjadinya wabah virus covid-19 membuat dana untuk pengembangan kampung wisata tersebut dialihkan untuk prioritas kesehatan sehingga terjadi penundaan pengembangan.

Tentunya pengembangan kampung wisata ini tidak bisa dilakukan secara bersamaan karena dana yang dikeluarkan untuk pengembangan kampung wisata tergolong besar dengan dana pemerintah yang terbatas. Selain itu untuk menentukan kampung wisata yang akan dikembangkan juga memakan banyak waktu karena kerumitan prosedurnya. Oleh karena itu penentuan prioritas sangatlah diperlukan sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Prioritas Pengembangan Kampung Wisata Pada Pinggiran Sungai di Kota Banjarmasin” yang diharapkan melalui penelitian ini dapat menentukan prioritas pengembangan kampung wisata yang dapat menjadikan destinasi tersebut menjadi wisata yang layak dan menarik agar masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung mendapatkan dampak yang positif.

Pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu preferensi kriteria pilihan untuk pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai serta pilihan alternatif yang akan menjadi prioritas untuk dikembangkannya kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi kriteria pilihan pengembangan wisata pada pinggiran sungai serta untuk mengetahui pilihan alternatif yang menjadi prioritas untuk dikembangkannya kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Pebriana Santi (2018) pariwisata adalah kepergian dalam jangka pendek dengan sifat sementara ke tempat yang dituju akan tetapi berada diluar tempat tinggal dan lingkungan kerjanya, kegiatan yang dilakukan dengan berbagai maksud pada tempat tujuan seperti kunjungan seharian atau darmawisata.

Menurut Antara and Arida (2015) desa wisata atau kampung wisata merupakan pariwisata dengan pengalaman secara menyeluruh terhadap kampung wisata atau desa wisata termasuk daya tarik alam, tradisi, hingga keunikan yang membuat wisatawan tertarik. Desa wisata harus mempunyai sebuah ciri khas yang membedakan dari wisata lain, suatu hal yang dapat ditunjukkan berdasarkan kategori seperti letak geografis dan karakteristik masyarakat (Setiawan, 2022).

Menurut Sunaryo (2008) mewujudkan pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan masyarakat lokal yang ikut terlibat sehingga dapat terfasilitasi setiap proses pengembangan pariwisata dengan baik sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat secara langsung mulai dari penguatan ekonomi lokal hingga peluang kerja yang tercipta. Menurut Suwanto (2004) dalam Prasetyowati and Martini (2014) unsur-unsur pokok yang harus mendapat perhatian dalam melakukan pengembangan kampung wisata yaitu sarana dan prasarana, daya tarik atau atraksi, dan aksesibilitas. Selain ketiga hal tersebut untuk berkembangnya suatu objek wisata maka memerlukan salah satu unsur pokok industri pariwisata yaitu promosi (Pendit, 2002).

Penelitian dari Zevy Theta Gita Hareen (2016) yang berjudul “Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata (Pendekatan AHP) Pada jenis Obyek Wisata Alam, Wisata Budaya, dan Wisata Alternatif di Kabupaten Bojonegoro” menunjukkan persentase tertinggi kriteria pada kondisi geografis sebesar 54,9 % dan yang menjadi alternatif obyek wisata alam dengan 75,8%.

Penelitian dari Robi Yanto (2017) yang berjudul “Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Objek Wisata” menunjukkan bahwa kriteria akomodasi dan aksesibilitas mempunyai nilai yang sama yaitu 42,2% sedangkan daya tarik 11,7% dan sarana pendukung 3,9%. Untuk pilihan alternatif tertinggi yaitu objek wisata bukit sulap sebesar 40,4%.

Penelitian dari Dion Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar (2019) yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Ponggok)” menunjukkan bahwa kriteria atraksi 25,50%, aksesibilitas 24,60%, kriteria feasibilitas 18,60%, dan akomodasi 18,20%. Sedangkan alternatif menambah paket wisata budaya 29,70% merupakan prioritas utama, di ikuti kriteria menambah paket wisata alam 25,50%, menambah fasilitas rekreasi buatan 22,70%, menambah oleh-oleh khas Desa Ponggok 22,10%.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian berfokus di Kota Banjarmasin khususnya daerah objek kampung wisata pada pinggiran sungai yaitu kampung hijau, kampung biru, dan kampung sasirangan dengan pertimbangan bahwa kampung wisata tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017) dalam Mis'adah and Maulina (2023) penelitian kuantitatif pada penelitian ini memiliki arti penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan metode penelitian yang memiliki landasan postivisme. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber datanya secara langsung yaitu para responden yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan bantuan kuesioner yang telah dibuat sesuai dengan variabel atau keperluan penelitian.

Populasi dan Sampel

Sampel diambil memakai metode *Non Probability Sampling* dan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel pertimbangan dengan melakukan pertimbangan khusus untuk menentukan sampel sehingga layak dijadikan sebuah sampel. Peneliti mengambil sampel 7 responden berdasarkan metode saaty dimana para responden yang dianggap relevan dan merupakan orang yang ahli dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Banjarmasin khususnya yang berkaitan dengan kampung wisata yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan 3 (tiga) cara yaitu : (1) Observasi dengan mengamati dan melakukan pencatatan kejadian dan obyek yang dilihat untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Pengamatan secara langsung dilakukan pada kampung wisata pada pinggiran sungai yaitu kampung hijau, kampung biru, dan kampung sasirangan. (2) Wawancara

dilakukan dengan informan yaitu responden dan masyarakat sekitar kampung wisata secara langsung yaitu kampung hijau, kampung biru, dan kampung sasirangan. (3) Metode kuesioner yaitu mengumpulkan data melalui pertanyaan yang diberikan kepada responden secara tertulis. Responden adalah orang-orang yang relevan atau berkaitan dalam penelitian dan merupakan seorang ahli pada sektor pariwisata yang berjumlah 7 orang.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, suatu model pendukung untuk sebuah keputusan yang akan diambil. Metode AHP akan membentuk suatu hierarki sehingga akan mudah untuk dapat mengatasi masalah yang kompleks untuk pengambilan keputusan. Menurut Saaty (2008), hierarki memiliki level dimana level paling atas yaitu tujuan, lalu faktor, kriteria, sub kriteria, hingga alternatif di level terakhir yang akan membentuk sebuah permasalahan kompleks.

HASIL DAN ANALISIS

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dengan melakukan wawancara serta memberikan kuesioner kepada 7 orang responden yang sudah ditentukan oleh peneliti. Responden tersebut yaitu (1) Bapak Dedi Supriatna S.Pd, MT, merupakan Kepala Bidang Ekonomi dan Budaya pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan (BAPPEDA LITBANG) Kota Banjarmasin, yang memiliki tanggung jawab dan wewenang sebagai pemangku kebijakan dengan tugas merencanakan dan merealisasikan pada bidang kebudayaan termasuk pariwisata. (2) Ibu Fitriah, S.E, M.M, Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISBUDPORAPAR) yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan sektor pariwisata. (3) Bapak Zulkifli, Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Hijau sebagai bagian kelompok mitra dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin yang melakukan pengembangan dan pengelolaan pada wisata Kampung Hijau. (4) Bapak Harliasnyah, Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Biru sebagai bagian kelompok mitra dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin yang melakukan pengembangan dan pengelolaan pada wisata Kampung Biru. (5) Bapak Muhammad Fauzi, Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Sasirangan sebagai bagian kelompok mitra dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Banjarmasin yang melakukan pengembangan dan pengelolaan pada wisata Kampung Sasirangan. (6) Ka Widhya Rahmadhyani S.E, merupakan salah satu dari Duta Pariwisata Kota Banjarmasin yang disebut Galuh Banjar dan memiliki tugas untuk melakukan promosi dan menyebarkan informasi mengenai wisata yang ada di Kota Banjarmasin. (7) Ibu Dr. Noor Rahmini, SE, M.E, merupakan akademisi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat yaitu salah satu dosen yang mempunyai ilmu, khususnya di bidang pariwisata dan memiliki pengamatan yang bagus pada pariwisata Kota Banjarmasin sehingga dapat di golongkan dalam pemerhati pariwisata

Analisis Prioritas Pengembangan Kampung Wisata Pada Pinggiran Sungai di Kota Banjarmasin

Rata-Rata Geometrik Kriteria

Tabel 1
Rata-rata Geometrik Kriteria

Responden	Daya Tarik	Akseibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi Pariwisata
1	7	6	8	4
2	8	5	7	4
3	8	5	7	6
4	9	7	6	5
5	7	6	8	5
6	7	5	6	8
7	8	7	6	5
Jumlah	1.580.544	220.500	677.376	96.000
Rata-rata	8	6	7	5

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 1 diketahui bahwa daya tarik wisata memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 7,683 dibulatkan menjadi 8, akseibilitas 5,798 dibulatkan menjadi 6, sarana dan prasarana 6,807 dibulatkan menjadi 7, promosi pariwisata 5,149 dibulatkan menjadi 5. Kriteria alternatif dengan nilai tertinggi adalah daya tarik wisata, menurut responden berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti dari lapangan. Daya tarik wisata merupakan tumpuan dan sebuah kunci dalam suatu wisata yang dapat menjadi magnet atau menarik datangnya wisatawan untuk datang berkunjung.

Rata-Rata Geometrik Untuk Alternatif

Tabel 2
Rata-rata Geometrik Alternatif Daya Tarik

Responden	Kampung Hijau	Kampung Biru	Kampung Sasirangan
1	5	4	8
2	6	8	7
3	7	5	8
4	8	6	9
5	6	8	7
6	8	5	9
7	8	7	6
Jumlah	645.120	268.800	1.524.096
Rata-rata	7	6	8

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 2 dari masing-masing alternatif dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata geometriknya. Pada daya tarik rata-rata geometrik untuk kampung hijau sebesar 6,760 dibulatkan menjadi 7, kampung biru sebesar 6,066 dibulatkan menjadi 6 dan untuk kampung sasirangan sebesar 7,643 dibulatkan menjadi 8. Dari keseluruhan rata-rata geometrik yang di dapat maka kriteria daya tarik pada kampung sasirangan memiliki rata-rata geometrik tertinggi yang berarti memerlukan perhatian lebih atau perlunya sebuah pengembangan. Hal ini sangat sesuai dengan yang di dapat peneliti pada saat melakukan observasi. Pada saat dilakukannya observasi yang ada di kampung sasirangan, terlihat kurangnya daya tarik pada kampung sasirangan. Daya tarik yang di miliki hanya bertumpu pada satu daya tarik saja yaitu terkait

dengan produk yang diperjual belikan yaitu kain sasirangan dan pembuatannya. Selain dari hal ini tidak ditemukan hal yang menjadi daya tarik lebih dari kampung sasirangan.

Tabel 3
Rata-rata Geometrik Alternatif Akseibilitas

Responden	Kampung Hijau	Kampung Biru	Kampung Sasirangan
1	4	8	5
2	5	9	6
3	8	7	6
4	5	7	8
5	4	8	6
6	5	8	7
7	7	6	5
Jumlah	112.000	1.354.752	302.400
Rata-rata	5	8	6

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 3 kriteria akseibilitas rata-rata geometrik untuk kampung hijau sebesar 5,264 dibulatkan menjadi 5, untuk kampung biru sebesar 7,515 dibulatkan menjadi 8 dan kampung sasirangan sebesar 6,066 dibulatkan menjadi 6. Dari keseluruhan rata-rata geometrik yang di dapat maka kriteria akseibilitas pada kampung biru memiliki rata-rata geometrik tertinggi yang berarti memerlukan perhatian lebih atau perlunya sebuah pengembangan. Akseibilitas memiliki arti kemudahan menuju ke tempat tersebut baik dari jalur darat maupun sungai. Pada saat dilakukan observasi dari ketiga kampung yang diteliti, kampung biru memiliki kesulitan pada akses darat yang hanya bisa melalui gang sempit untuk masuk ke sana berbeda dengan kampung sasirangan yang dapat dengan mudah diakses melalui jalur darat sedangkan untuk akses melalui sungai melalui pelabuhan atau dermaga yang dimiliki kampung biru tidak sebesar dan sebagus pada kampung hijau.

Tabel 4
Rata-rata Geometrik Alternatif Sarana dan Prasarana

Responden	Kampung Hijau	Kampung Biru	Kampung Sasirangan
1	4	3	9
2	6	7	8
3	9	5	8
4	7	4	9
5	8	4	6
6	7	4	8
7	6	5	8
Jumlah	508.032	33.600	1.990.656
Rata-rata	7	4	8

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 4 kriteria sarana dan prasarana rata-rata geometrik untuk kampung hijau sebesar 6,533 dibulatkan menjadi 7, kampung biru sebesar 4,432 dibulatkan menjadi 4 dan untuk kampung sasirangan sebesar 7,940 dibulatkan menjadi 8. Dari keseluruhan rata-rata geometrik yang di dapat maka kriteria sarana dan prasarana pada kampung sasirangan memiliki rata-rata geometrik tertinggi yang berarti memerlukan perhatian lebih atau perlunya sebuah pengembangan. Sarana dan prasarana pariwisata memiliki tujuan untuk memudahkan kegiatan pariwisata yang dilakukan, maka dari itu sarana dan prasarana harus tercukupi di suatu wisata. Secara kualitas dan jumlah sarana dan prasarana yang ada pada kampung sasirangan lebih

sedikit dan kurang terawat daripada kampung hijau dan kampung biru. Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya penambahan jumlah sarana dan prasarana yang ada pada kampung sasirangan untuk menunjang kampung wisata tersebut menjadi lebih baik, sehingga pengunjung akan merasa nyaman dan berdampak positif pada penjualan kain sasirangan.

Tabel 5

Rata-rata Geometrik Alternatif Promosi Pariwisata

Responden	Kampung Hijau	Kampung Biru	Kampung Sasirangan
1	5	6	8
2	4	8	7
3	7	5	6
4	6	7	8
5	5	8	7
6	6	5	7
7	8	7	8
Jumlah	151.200	470.400	1.053.696
Rata-rata	5	6	7

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 5 kriteria promosi pariwisata rata-rata geometrik untuk kampung hijau sebesar 5,494 dibulatkan menjadi 5, untuk kampung biru sebesar 6,461 dibulatkan menjadi 6 dan untuk kampung sasirangan sebesar 7,250 dibulatkan menjadi 7. Dari keseluruhan rata-rata geometrik yang di dapat maka kriteria promosi pariwisata pada kampung sasirangan memiliki rata-rata geometrik tertinggi yang berarti memerlukan perhatian lebih atau perlunya sebuah pengembangan. Promosi pariwisata sangat erat kaitannya dengan keaktifan sebuah pokdarwis dan bagaimana pemanfaatan media sosial. Dari ketiga kampung yang diteliti, tingkat keaktifan pokdarwis pada kampung sasirangan merupakan yang paling sedikit hal ini dilihat dari bagaimana manajemen pokdarwis dan banyaknya diskusi atau rapat yang dilakukan. Dari sisi promosi melalui media sosial peneliti juga tidak menemukan adanya media sosial pada kampung sasirangan sedangkan untuk kampung biru ditemukannya akun instagram dengan *username @wisatakampungbiru.bjm* lalu untuk kampung hijau juga terdapat akun instagram dengan *username @kampung.hijau*, maka dari itu kampung sasirangan dapat lebih melakukan promosi agar wisatawan tertarik untuk berkunjung atau membeli produk unggulan Kota Banjarmasin yaitu kain sasirangan.

Tabel 6

Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria Alternatif

KRITERIA	Daya Tarik	Akseibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi Pariwisata
Daya Tarik	1	3	2	4
Akseibilitas	0,33	1	0,50	2
Sarana dan Prasarana	0,50	2	1	3
Promosi Pariwisata	0,25	0,50	0,33	1
Jumlah	2,08	6,50	3,83	10

Sumber: Hasil data diolah

Tabel 6 memperlihatkan perbandingan matriks berpasangan antar kriteria alternatif untuk melihat potensi kriteria alternatif yang menjadi prioritas pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai. Perbandingan kriteria alternatif daya tarik dengan akseibilitas bernilai 3 artinya kriteria daya tarik memiliki prioritas sedikit lebih penting daripada kriteria akseibilitas. Perbandingan kriteria daya tarik dengan sarana dan prasarana memiliki nilai 2 artinya daya tarik dengan sarana dan prasarana memiliki prioritas hampir sama penting, akan tetapi kriteria

daya tarik sedikit lebih penting dibanding kriteria sarana dan prasarana. Perbandingan kriteria daya tarik dengan promosi pariwisata memiliki nilai 4 artinya daya tarik dan promosi pariwisata memiliki prioritas yang signifikan lebih penting, akan tetapi kriteria daya tarik sedikit lebih penting dibanding kriteria promosi pariwisata. Perbandingan kriteria akseibilitas dengan promosi pariwisata memiliki nilai 2 artinya akseibilitas dan promosi pariwisata memiliki prioritas hampir sama penting, akan tetapi kriteria akseibilitas sedikit lebih penting dibanding kriteria promosi pariwisata. Perbandingan kriteria sarana dan prasarana dengan akseibilitas memiliki nilai 2 artinya sarana dan prasarana dengan akseibilitas memiliki prioritas hampir sama penting, akan tetapi kriteria sarana dan prasarana sedikit lebih penting dibanding kriteria akseibilitas. Perbandingan kriteria sarana dan prasarana dengan promosi pariwisata memiliki nilai 3 yang artinya kriteria sarana dan prasarana memiliki prioritas yang sedikit lebih penting daripada kriteria promosi pariwisata.

Penentuan Prioritas

Tabel 7
Matriks Bobot Untuk Kriteria

KRITERIA	Daya Tarik	Akseibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi Pariwisata	Jumlah Baris	Rata-rata (Vektor Prioritas)
Daya Tarik	0,480	0,462	0,522	0,400	1,863	0,466
Akseibilitas	0,160	0,154	0,130	0,200	0,644	0,161
Sarana dan Prasarana	0,240	0,308	0,261	0,300	1,109	0,277
Promosi Pariwisata	0,120	0,077	0,087	0,100	0,384	0,096
Jumlah						1,000

Sumber: Hasil data diolah

Pada tabel 7 dapat diketahui vektor prioritas masing-masing kriteria yang di dapat dari hasil rata-rata dari jumlah baris masing-masing kriteria. Persentase prioritas atau preferensi untuk kriteria alternatif daya tarik: 0,466 atau 46,6%, kriteria sarana dan prasarana: 0,277 atau 27,7%, kriteria akseibilitas: 0,161 atau 16,1%, kriteria promosi pariwisata 0,096 atau 9,6%. Untuk preferensi kriteria daya tarik lebih tinggi dibandingkan dengan kriteria lainnya yaitu sarana dan prasarana, akseibilitas, dan promosi pariwisata.

Rasio Konsistensi

Tabel 8
Matriks Rasio Konsistensi Kriteria

KRITERIA	Daya Tarik	Akseibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi Pariwisata	Jumlah Baris
Daya Tarik	0,466	0,483	0,554	0,384	1,887
Akseibilitas	0,155	0,161	0,139	0,192	0,647
Sarana dan Prasarana	0,233	0,322	0,277	0,288	1,120
Promosi Pariwisata	0,116	0,081	0,092	0,096	0,385

Sumber: Hasil data diolah

$$\begin{pmatrix} 1,887 \\ 0,647 \\ 1,120 \\ 0,385 \end{pmatrix} : \begin{pmatrix} 0,466 \\ 0,161 \\ 0,277 \\ 0,096 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 4,051 \\ 4,016 \\ 4,042 \\ 4,015 \end{pmatrix}$$

$$\lambda_{maks} = \frac{4,051 + 4,016 + 4,042 + 4,015}{4} = 4,031$$

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n-1} = \frac{4,031 - 4}{4-1} = \frac{0,031}{3} = 0,0103$$

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

$$= \frac{0,0103}{0,90} = 0,0115$$

Perhitungan nilai konsistensi rasio (*Consistency Ratio*) diatas mendapatkan hasil yaitu 0,0115 atau 1,15 %, artinya untuk jawaban seluruh responden bersifat konsisten pada penelitian ini dengan bantuan kuesioner yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan konsistensi rasio pada penelitian ini dibawah batas nilai rasio konsistensi yang telah ditetapkan oleh profesor Saaty (2008) yaitu lebih kecil atau sama dari 10% ($\leq 0,1$), penelitian ini layak untuk dilanjutkan dan diterima karena nilai rasio konsistensi kurang dari 0,1 atau 10%.

Tabel 9

Perangkingan Alternatif (Hasil Penjumlahan Dari Perkalian Setiap Bobot Alternatif)

	Daya Tarik	Akseibilitas	Sarana dan Prasarana	Promosi Pariwisata			
Kampung Hijau	0,297	0,137	0,334	0,164		0,466	0,269
Kampung Biru	0,164	0,623	0,098	0,297	x	0,161	= 0,232
Kampung Sasirangan	0,539	0,239	0,568	0,539		0,277	0,499
						0,096	
Jumlah							1.000

Sumber: Hasil data diolah

Prioritas Keputusan : kampung sasirangan (Preferensi 0,499 atau 49,9 %), dan diikuti oleh kampung hijau (Preferensi 0,269 atau 26,9%) dan kampung biru (Preferensi 0,232 atau 23,2%). Dengan melihat dari hasil tersebut maka prioritas pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai di Kota Banjarmasin pada prioritas pertama yaitu kampung sasirangan sebesar 49,9%, lalu di ikuti kampung hijau sebesar 26,9% dan yang terakhir kampung biru sebesar 23,2%.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) bahwa dari keempat kriteria, preferensi kriteria daya tarik lebih besar daripada kriteria sarana dan prasarana, akseibilitas, dan promosi pariwisata. Sehingga pengembangan kampung wisata pada pinggiran sungai dapat lebih difokuskan pada kriteria daya tarik untuk menarik minat pengunjung terhadap kampung wisata. Akan tetapi tetap harus memperhatikan terkait kriteria lain seperti sarana dan prasarana yang memadai, mempermudah akseibilitas, dan melakukan promosi pariwisata yang menarik. Berdasarkan pengolahan data dari keempat kriteria, maka dari ketiga kampung wisata yang menjadi pilihan alternatif pada penelitian ini. Kampung sasirangan memiliki preferensi lebih besar daripada kampung hijau dan kampung biru, sehingga kampung sasirangan lebih di prioritaskan untuk di kembangkan daripada kampung hijau dan kampung biru.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah pemerintah dan masyarakat sekitar yang ada pada kampung wisata dapat lebih melakukan pendekatan yang berkaitan dengan program yang dijalankan, agar masyarakat dapat memahami dan menerima program yang dijalankan oleh pemerintah. Potensi yang dimanfaatkan tidak berfokus pada satu potensi saja, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengkombinasi potensi-potensi yang ada dengan masyarakat yang ikut terlibat dalam pengembangannya. Sehingga kampung wisata yang dikunjungi oleh wisatawan

menjadi kawasan yang menarik dan edukatif untuk di kunjungi. Pemerintah dan masyarakat sekitar kampung sasirangan dapat bekerja sama dalam mengembangkan dan menghidupkan kembali kampung sasirangan. Mulai dari penataan kawasan pinggiran sungai yang masih terlihat kumuh, penambahan sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan penambahan daya tarik wisata selain penjualan dan pembuatan kain sasirangan.

BIBLIOGRAPHY

- Antara, M., & Arida, S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23.
- Damanik, D., Damanik, D. H., & Iskandar, D. D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus : Desa Wisata Ponggok). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(2), 120–127. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/31944>
- Hareen, Z. T. G. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata (Pendekatan Ahp (Analytical Hierarchy Process) Pada Jenis Obyek Wisata Alam, Wisata Budaya Dan Wisata Alternatif Di Kabupaten Bojonegoro). *Swara Bhumi*, 01(02), 32–39.
- Ladjin, Litriani, Sahamony, Kusumaningrum, Maulina, Siregar, Hubbansyah, Solikin, Silitonga, Soeyatno, Asyari, Sinaga, Amalia. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mis'adah, & Maulina, D. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13, 164–172.
- Pebriana Santi, D. K. (2018). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Pilihan Kunjungan Pariwisata Pasar Terapung di Kota Banjarmasin. *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 391–403. <https://doi.org/10.20527/jiep.v1i2.1147>
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita.
- Prasetyowati, R., & Dwi Martini, S. (2014). Prioritas utama pengembangan objek wisata buatan di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dengan pendekatan AHP (Analytical Hierarchy Process). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(8), 1–7.
- Saaty, T. L. (2008). Decision Making With The Analytic Hierarchy Process. *Int. J. Services Sciences*, 1(1), 83–98.
- Setiawan, L. (2022). Analisis Prioritas Pengembangan Kawasan Objek Wisata Alam di Desa Tiwingan Lama. *JIEP : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 515–524. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6953>
- Sunaryo, B. (2008). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Yanto, R., Informasi, S., Nusantara, B., & Lubuklinggau, J. (2017). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Objek Wisata. *Universitas AMIKOM Yogyakarta*, 4(3), 12.